



Kritik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Nurdin*¹, Armia²

¹Mahasiswa Pascasarja UIN Ar Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Email korespondensi: nurdinmpd@gmail.com

Diterima 28 Februari 2023; Disetujui 28 Maret 2023; Dipublikasi 31 April 2023

Abstract: *The Problem Based Learning (PBL) learning model is one of the pedagogical innovations that place the learner at the center of learning (student-centered learning). PBL teaches critical thinking skills through solving authentic problems faced in real life. This article examines the basic concepts, principles, implementation procedures, as well as the advantages and disadvantages of PBL in the context of Islamic education. Analysis was conducted through a descriptive-critical approach by reviewing classical and contemporary literature, including Qur'anic and hadith perspectives regarding deliberation and ijtihad as a form of problem-based learning. The study results show that PBL has a strong relevance to Islamic values that emphasize critical thinking, consultation, and learning independence. Nevertheless, the effectiveness of PBL is highly dependent on teacher preparedness, learners' thinking ability, and the availability of learning resources. An integration is required between the principles of PBL and conventional learning methods so that the learning process runs effectively and efficiently in the context of 21st century education..*

Keywords: *Learning, PAI, School, Madrasah*

Abstrak: Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). PBL mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah autentik yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Artikel ini mengkaji konsep dasar, prinsip, prosedur pelaksanaan, serta kelebihan dan kekurangan PBL dalam konteks pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kritis dengan meninjau literatur klasik dan kontemporer, termasuk perspektif Al-Qur'an dan hadits mengenai musyawarah dan ijtihad sebagai bentuk pembelajaran berbasis masalah. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pemikiran kritis, musyawarah, dan kemandirian belajar. Namun demikian, efektivitas PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, kemampuan berpikir peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar. Diperlukan integrasi antara prinsip-prinsip PBL dan metode pembelajaran konvensional agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien dalam konteks pendidikan abad ke-21..

Kata kunci : *Pembelajaran, PAI, Sekolah, Madrasah*

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dan

menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Namun, praktik pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan

mendasar. Salah satunya adalah paradigma pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), di mana proses belajar lebih menekankan pada penguasaan materi daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih menempatkan proses belajar sebagai *transfer of knowledge*, bukan *transformation of knowledge*. Padahal, esensi pendidikan sejatinya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir, kreativitas, dan kemandirian. Rusman (2011) menegaskan bahwa hakikat pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik, bukan mengajarnya pendidik.” Artinya, pusat dari proses pembelajaran adalah aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kelemahan sistem pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan pengulangan tanpa pengalaman aplikatif berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Peserta didik sering kali tidak mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir reflektif, analitis, dan kreatif. Salah satu

pendekatan yang menjawab kebutuhan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model PBL pertama kali dikembangkan oleh Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn pada tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran McMaster University, Kanada. Model ini menekankan penggunaan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan konseptual (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi terlibat secara aktif dalam menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah berdasarkan data dan teori yang relevan. PBL menjadikan guru bukan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka secara mandiri dan kolaboratif.

Selain berakar pada filsafat pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*), PBL juga memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya musyawarah dan ijtihad dalam menghadapi persoalan hidup. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syura: 38 bahwa urusan orang beriman diputuskan dengan musyawarah di antara mereka (*wa amruhum syura bainahum*). Prinsip ini menunjukkan

bahwa berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi bersama merupakan bagian integral dari pendidikan dalam Islam.

Demikian pula, dalam QS. Ali Imran: 159, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam setiap urusan yang penting, menegaskan bahwa proses berpikir kolektif merupakan bagian dari etika kepemimpinan dan pembelajaran. Hadis Nabi SAW tentang dialog dengan Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman juga menunjukkan nilai-nilai *ijtihad*, yaitu menggunakan kemampuan berpikir dan penalaran ketika menghadapi persoalan baru. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah bukanlah konsep asing dalam pendidikan Islam; justru ia merupakan aktualisasi dari nilai-nilai keilmuan Islam yang menuntun manusia untuk menggunakan akal, berdialog, dan mencari solusi dengan hikmah.

Dalam konteks pendidikan modern, PBL diakui sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan kolaborasi, serta kemandirian belajar. Sanjaya (2007) menyebutkan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, menumbuhkan motivasi belajar, dan membangun kemampuan interpersonal melalui kerja kelompok. Selain itu, model ini juga selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (*4C skills*).

Namun, implementasi PBL tidak lepas dari tantangan. Penerapan model ini membutuhkan kesiapan guru dalam merancang masalah yang

otentik, kemampuan peserta didik dalam berpikir mandiri, serta dukungan sumber belajar yang memadai. Di samping itu, PBL juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, efektivitas PBL bergantung pada perencanaan yang matang dan kesesuaian antara karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial-budaya tempat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam perspektif pendidikan Islam. Fokus kajian meliputi (1) konsep dasar dan prinsip-prinsip PBL, (2) prosedur penerapannya dalam proses pembelajaran, (3) kelebihan dan kelemahan model PBL, serta (4) kritik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menelaah, menganalisis, dan mengkritisi model *Problem Based Learning* (PBL) dari perspektif filosofis serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur primer

dan sekunder, seperti karya-karya utama Barrows dan Tamblyn (1980), Delisle (1997), Trianto (2007), serta literatur pendukung seperti Hosnan (2014), Wina Sanjaya (2007), dan Abudin Nata (2009), disertai telaah terhadap sumber keislaman klasik seperti tafsir al-Sa'di dan *Zubdatut Tafsir min Fath al-Qadir* karya Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar yang relevan dengan nilai-nilai berpikir kritis, musyawarah, dan ijtihad. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan analisis isi terhadap berbagai buku, jurnal, dan tafsir yang berkaitan dengan konsep, prinsip, prosedur, serta kelebihan dan kekurangan PBL. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan sintesis konsep untuk menautkan teori PBL dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian intertekstual, yaitu dengan membandingkan pandangan pedagogik Barat dan Islam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan analisis yang mendalam dan objektif tentang relevansi model PBL dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi pendidikan yang berakar pada pemikiran John Dewey tentang pentingnya belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Dewey menegaskan bahwa pengetahuan tidak

diperoleh melalui hafalan, melainkan melalui aktivitas reflektif terhadap pengalaman nyata. Konsep ini kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn pada tahun 1960-an di Fakultas Kedokteran McMaster University, Kanada. Barrows (1980) mendefinisikan PBL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar bagaimana menganalisis, meneliti, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengajarkan *what to learn*, tetapi juga *how to learn* — yakni kemampuan belajar untuk memecahkan masalah kehidupan secara berkelanjutan.

Secara epistemologis, PBL berlandaskan paradigma konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang diberikan, melainkan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Trianto (2007) menegaskan bahwa dalam konstruktivisme, proses belajar terjadi ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dengan demikian, PBL menjadi bentuk penerapan nyata dari pembelajaran berbasis aktivitas, kolaborasi, dan refleksi. Peserta didik dilatih untuk menemukan sendiri makna di balik konsep yang dipelajari, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir mereka agar sistematis dan terarah. Konsep ini menandai pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered*

learning yang menekankan kemandirian intelektual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep dasar PBL memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadits. Islam memandang proses belajar sebagai aktivitas rasional dan spiritual sekaligus. Allah SWT berulang kali menyeru manusia untuk berpikir dan meneliti ciptaan-Nya, sebagaimana dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17–20, yang mendorong manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan-Nya. Prinsip berpikir kritis dan reflektif ini selaras dengan esensi PBL yang menuntut peserta didik mengamati, meneliti, dan menyimpulkan berdasarkan data empiris. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai metode pembelajaran modern yang memiliki akar keislaman yang kuat — yaitu menumbuhkan akal sehat (*'aql*), kesadaran ilmiah, dan tanggung jawab spiritual dalam proses mencari ilmu.

Prinsip dan Prosedur Penerapan Problem Based Learning

Prinsip utama PBL adalah bahwa proses belajar dimulai dengan masalah yang autentik, bukan teori abstrak. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah yang kontekstual. Dalam praktiknya, masalah yang diajukan harus relevan dengan kehidupan peserta didik agar mereka merasa tertantang untuk mencari solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan terbuka, bukan sebagai pemberi informasi. Prinsip ini menempatkan guru dalam posisi

strategis untuk mengarahkan siswa berpikir mandiri sambil menjaga dinamika kelompok belajar yang kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses aktif yang melibatkan emosi, logika, dan kreativitas siswa.

Selain berlandaskan pada masalah nyata, prinsip penting lainnya dalam PBL adalah konstruktivitas dan metakognisi. Belajar dianggap sebagai proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi pribadi. Siswa diharapkan memiliki kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir. Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa metakognisi dalam PBL berfungsi untuk membantu siswa mengontrol proses berpikirnya sendiri, menetapkan tujuan belajar, serta menilai keberhasilan strategi yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya tentang menemukan jawaban, tetapi juga tentang memahami cara menemukan jawaban tersebut secara reflektif. Prinsip ini menjadikan PBL sangat relevan untuk pengembangan kemampuan *self-regulated learning* di abad ke-21.

Prosedur pelaksanaan PBL terdiri atas beberapa tahap yang saling berkesinambungan. Saleh (2013) menguraikan lima langkah utama, yakni: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengorganisasi aktivitas belajar; (3) membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Setiap langkah menuntut keterlibatan aktif siswa dalam meneliti, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil belajarnya. Dalam konteks pendidikan

Islam, setiap tahapan ini dapat dipadukan dengan nilai-nilai spiritual seperti *niat lillah* (tujuan ikhlas), *amanah* (tanggung jawab dalam tugas), dan *musyawarah* (diskusi ilmiah). Dengan demikian, implementasi PBL dalam pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia.

Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

Model PBL memiliki banyak keunggulan yang menjadikannya relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Sanjaya (2007) menyebutkan bahwa kelebihan utama PBL adalah kemampuannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan motivasi belajar, dan memperkuat kemampuan kerja sama dalam kelompok. Melalui pemecahan masalah, siswa belajar untuk berpikir logis, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan menghargai berbagai sudut pandang. Kelebihan lainnya adalah PBL menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) karena siswa mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan tanpa konteks. Dalam konteks pendidikan Islam, PBL dapat memperkuat nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* (tolong-menolong) karena proses belajar dilakukan secara kolaboratif dengan semangat kebersamaan.

Kelebihan lain dari PBL adalah kemampuannya membentuk karakter pembelajar mandiri dan tangguh. Amir (2013) menegaskan bahwa PBL

membantu siswa membangun kecakapan hidup jangka panjang seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter seperti tanggung jawab (*amanah*), kesabaran (*sabr*), dan ketekunan (*istiqamah*) dapat dikembangkan melalui proses pemecahan masalah yang memerlukan ketelitian dan keteguhan hati. Guru sebagai *murabbi* harus mampu menanamkan nilai-nilai ini agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang bermoral dan bernilai ibadah.

Namun demikian, penerapan PBL juga memiliki kelemahan. Sanjaya (2007) dan Nata (2009) mencatat bahwa PBL memerlukan waktu yang panjang, persiapan yang matang, serta kemampuan guru dalam merancang masalah yang kompleks dan menantang. Jika masalah yang diberikan terlalu sulit, siswa cenderung merasa frustrasi dan kehilangan motivasi. Selain itu, PBL membutuhkan dukungan sumber belajar yang memadai serta lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan kolaborasi. Di sekolah dengan keterbatasan fasilitas, penerapan PBL sering kali tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, guru perlu melakukan adaptasi terhadap konteks lokal dan mempertimbangkan kemampuan siswa. Integrasi metode tradisional seperti ceramah singkat dan tanya jawab reflektif dapat membantu menjaga keseimbangan antara eksplorasi bebas dan arahan yang terstruktur.

Kritik dan Implikasi dalam Pendidikan Islam

Model Kritik

(Nurdin & Armia, 2023)

Secara umum, PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam karena selaras dengan nilai-nilai berpikir kritis, musyawarah, dan tanggung jawab. Namun, penerapan PBL perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Untuk siswa sekolah dasar, model ini perlu disederhanakan dengan masalah yang lebih konkret dan kontekstual. Sementara itu, pada tingkat menengah dan perguruan tinggi, PBL dapat diterapkan secara penuh karena peserta didik sudah memiliki kemampuan reflektif dan analitis yang memadai. Dalam konteks pendidikan Islam, PBL dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan *adversity quotient* (AQ), yaitu kemampuan menghadapi tantangan dengan sabar dan tekun sebagaimana dicontohkan para nabi dan ulama terdahulu. Nilai-nilai *ijtihad*, *syura*, dan *amanah* menjadi dasar spiritual yang memperkuat proses pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Dari sisi praktis, penerapan PBL dalam lembaga pendidikan Islam menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan spiritual yang seimbang. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menanamkan makna ibadah dalam setiap aktivitas belajar. PBL dapat dikombinasikan dengan pendekatan *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama) agar peserta didik memahami bahwa menyelesaikan masalah adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan sadar

akan fungsi sosialnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kritik utama terhadap penerapan PBL di pendidikan Islam terletak pada kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh. PBL menuntut perubahan paradigma dari sekadar “mengajar ilmu” menjadi “membangun cara berpikir ilmiah dan spiritual.” Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang memberi ruang bagi eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Guru harus dibekali pelatihan tentang desain masalah, penilaian autentik, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang tepat, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan keimanan peserta didik. Pendidikan Islam melalui PBL akan melahirkan generasi pembelajar sejati — insan yang berpikir kritis, bertindak bijak, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi dengan prinsip pendidikan Islam karena sama-sama menekankan proses berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Secara pedagogis, PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang autentik, sehingga menjadikan

pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Secara filosofis, PBL berpijak pada paradigma konstruktivisme, sedangkan secara teologis selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah yang menekankan penggunaan akal, musyawarah, dan tanggung jawab dalam mencari kebenaran. Integrasi nilai-nilai Islam seperti *syura*, *ijtihad*, dan *amanah* dalam penerapan PBL menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan model pembelajaran strategis untuk membentuk insan *ulul albab* yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Saran

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual dan bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan peserta didik, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan belajar. Guru sebagai *murabbi* harus memahami prinsip dan langkah PBL secara mendalam agar mampu merancang masalah yang relevan dan memfasilitasi peserta didik dengan pendekatan dialogis dan spiritual. Di tingkat dasar, guru disarankan untuk memulai dari masalah konkret yang dekat dengan kehidupan anak, sedangkan di tingkat menengah dan perguruan tinggi, PBL dapat diterapkan secara penuh dengan penekanan pada penelitian sederhana, refleksi, dan kerja kelompok. Lembaga pendidikan Islam juga perlu mengembangkan pelatihan guru dan sistem penilaian autentik yang menghargai proses

berpikir, bukan hanya hasil akhir. Dengan dukungan kebijakan, sumber belajar, dan budaya akademik yang mendukung, PBL akan mampu menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mencetak generasi pembelajar yang cerdas, kritis, inovatif, serta berakarakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. (n.d.). *Tafsir as-Sa'di*.
- Abudin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amir, T. (2013). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer Publishing Company.
- Delisle, R. (1997). *How to use problem-based learning in the classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jumadi. (2003). *Pembelajaran kontekstual dan implementasinya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Madjid, A. (2005). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saleh, M. (2013). *Strategi pembelajaran fiqih*

- dengan problem based learning. *Jurnal Didaktika*, 14(1), 205–213.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran* (Cet. ke-2). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: Konsep, landasan teoritis-praktis, dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tyas, R. (2017). Problem-based learning dalam kelas matematika. *Technoscienza: Journal of Mathematics, Science, and Technology Education*, 2(1), 40–48.
- Wena, M. (2010). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual dan operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubdatut Tafsir min Fath al-Qadir. (n.d.). Karya Syaikh Muhammad Sulaiman al-Asyqar. Madinah: Universitas Islam Madinah.